

## [Moderatisme Beragama dalam Kacamata Sufisme Nusantara \(3\): Konsep Moderatisasi Diri](#)

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Rabu, 17 November 2021



**Pakubuwana IV dan Mangkunegara IV ternyata tak sekedar melakukan kontranarasi atas radikalisme dan radikalisasi yang terjadi pada zamannya. Mereka pun menyuguhkan sebentuk deradikalisasi atasnya. Latar-belakang kesufian**

**memungkinkan mereka untuk tak sekedar berperan layaknya raja atau adipati yang berhenti pada apa yang di masa sekarang dikenal sebagai fakta hukum, tapi juga layaknya dokter jiwa yang menguasai seluk-beluk perkara kejiwaan manusia untuk mencari sebuah akar permasalahan.**

Dalam *Serat Wulangreh*, Sunan Bagus mengetengahkan kriteria para guru atau ustadz yang baginya cukup penting dalam terbentuknya radikalisme dan terjadinya proses radikalisasi. Dua hal utama yang baginya mesti dihindari adalah ustadz yang memiliki karakter meninggalkan *duga-prayoga* dan mengagungkan watak *diksura* atau *degsura*.

*Kalamun ana manungsa*

*Anyinggahi dugi lawan prayogi*

*Iku wateke tan patut*

*Awor lawan wong kathah*

*Wong diksura ndaludur tan wruh ing edur*

*Aja sira pedhak-pedhak*

*Nora wurung neniwasi*

Dalam khazanah budaya Jawa *duga-prayoga* adalah sebetuk tatakrama (*duga*) yang seturut dengan situasinya (*prayoga*). Artinya, sang guru atau ustadz mesti memiliki kemampuan untuk memperhitungkan konteks atas segala ujaran dan ajarannya. Jangan sampai seumpamanya ia secepat kilat menghukumi kafir, *bid'ah* ataupun *syirik* pada segala sesuatu yang baginya masih gelap dan akan cukup berbahaya ketika dibalikkan ke mulutnya. Taruhlah menghakimi atau menghukumi wayang ataupun keris sebagai sebetuk *syirik*, *bid'ah* atau bahkan kafir yang tentunya mesti memperhitungkan keberadaan UNESCO sebagai lembaga internasional yang telah mengakui keduanya sebagai sebuah warisan budaya dunia.

Baca juga: Sepotong Subuh yang Teduh: Refleksi Hari Kemenangan

Belum lagi sebetulnya kewirangan pada penghakiman atas istilah dan konsep “*sangkan-paraning dumadi*” yang ternyata merupakan jantung kebudayaan Jawa tradisional dimana implementasinya di lapangan telah dijamin dan dilindungi oleh berbagai payung hukum di Indonesia (*Sangkan-Paran*, Heru Harjo Hutomo, Bintang Pustaka Madani, Yogyakarta, 2021).

Sedangkan *diksura* atau *degsura* adalah watak yang dimiliki oleh seorang tiran yang “masturbatif” atau tak memberi ruang pada lainnya. Orang semacam ini sama sekali menutup mata pada kebenaran lain yang sebenarnya akan merepotkan dirinya sendiri sebagaimana yang dialami oleh kalangan radikal dan kalangan teroris—otak kotak yang sama sekali cocok dengan kotak penjara. Orang-orang *degsura* ini sudah pasti melegalkan kekerasan sebagai solusi atas segala masalah. Bukankah kalangan radikal, meskipun berbungkus agama sekalipun, akan terkesan memuakkan dan tak memberikan rasa aman ketika diberi panggung untuk mengekspresikan diri?

Dalam terang Sunan Bagus, pada dasarnya mengutamakan sikap *duga-prayoga* adalah sebetulnya langkah preventif untuk menghindari kegoblokan dan kewirangan. Adapun meninggalkan watak *degsura* akan dapat mengenakan setiap derap langkah kehidupan yang membuahkan dada yang lapang. Bukankah ketika hanya melihat seorang guru yang benar-benar memiliki kualitas guru sudah dengan sendirinya rasa aman yang penuh pengharapan dapat dirasakan?

*Ginulang sadina-dina*

*Wiwekane tuwin basa basuki*

*Ujubriya kibiripun*

*Sumungah tan kanggonan*

*Mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung*

*Ujar sirik kang rineksa*

*Kautaman ulah wadi*

Baca juga: Paham Tasawuf yang Dianut Gus Dur: Antara Akhlaqi dan Wujudiyah

Gaya bahasa dan bahasa tubuh seseorang, bagi Sunan Bagus, ternyata adalah cerminan dari kualitas dirinya. Dalam hal ini jelas Sunan Bagus tak sedang mencatatkan pendapatnya tentang pentingnya citra dan pencitraan diri sebagaimana yang menjadi tuntutan ilmu komunikasi modern. *Basa basuki* atau bahasa yang menyelamatkan, yang menjadi salah satu kriteria seorang guru menurut Sunan Bagus, ternyata tak berarti mesti berbahasa halus lagi runtut. Meskipun gaya tuturnya kasar, tapi kekasaran berbahasanya itu seperti sama sekali tak menyakitkan perasaan para pendengarnya.

*Basa basuki* adalah bahasa yang tak mengandung *ujub*, *riya'*, *kibir*, dan *sumongah* atau kesombongan. Jadi, kekasaran berbahasa tak menjadi ukuran dalam keselamatan berbahasa dalam terang Sunan Bagus. Meskipun ujarannya kasar selama orang itu tak menampakkan isi-isi hatinya seperti *ujub*, *riya'*, *kibir* dan *sumongah*, maka ia tetap saja adalah seorang guru yang baik nan menenteramkan.

Di samping itu, kriteria lainnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru adalah "*kautaman ulah wadi*" atau pandai dalam menyingkapkan rahasia-rahasia. Seumpamanya saja adalah rahasia dari sebuah dupa yang ternyata hanya pewangi yang membuat seseorang semakin khidmat dalam melakukan apa yang dilakoninya, dimana ternyata wewangian ini memengaruhi kelenjar *pineal* manusia yang dapat menyebabkannya lebih rileks dan membuahkan *khusyu'*. Maka, ketika ia membawa-bawa hadis dimana segala sesuatunya ditentukan oleh niatnya, tak mungkinlah ia akan bersikap konyol dengan sekonyong-konyong mem-*bid'ah*-kan dupa dan penggunaannya.

Baca juga: Moderatisme Beragama dalam Kacamata Sufisme Nusantara (2): Radikalisme dalam Konsep dan Transformasi Diri

Rahasia dari seorang guru dalam kriteria Sunan Bagus itu semua, yang tak akan menyorongkan sang murid pada radikalisme dan terorisme, ternyata berangkat dari sebetulnya *inner beauty* yang tak dapat direkayasa: "*Mung sumendhe karsanira Hyang Agung.*" Tentu, di masa kini, barangkali sudah tak ada lagi orang yang memiliki kualitas diri semacam buih di lautan dimana dirinya adalah sebuah darma yang berjalan, "*Lir sarah*

*munggenng jaladri/ Darma lumaku sapakon.”*